

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keadaan Pendidikan di Indonesia sangat menarik untuk dicermati, terutama dari sisi profesionalisme. Harus diakui di negara-negara Asia, Indonesia termasuk negara yang paling lambat membuat arah kebijakan pendidikannya. Hal ini menyebabkan negara Indonesia tengah menghadapi masalah pendidikan di seputar rendahnya kualitas, relevansi, efisiensi dan produktivitas, efektivitas serta profesionalisme para tenaga pendidikannya.

Dilihat dari parameter tingkat penguasaan bahan ajar dan ketrampilan dalam menggunakan metode pembelajaran yang inovatif menunjukkan sebagian besar tenaga pendidik di Indonesia *underqualified*. Input guru di Indonesia sangat memprihatinkan kualitasnya. Data Balitbang Depdiknas (1999) menunjukkan dari puluhan ribu peserta tes guru PNS setelah dilakukan tes bidang studinya rata-rata skor tes seleksinya sangat rendah. Dari 6.164 calon guru biologi rata-rata skornya hanya 44,25. Kimia rata-rata skornya hanya 43,52, Bahasa Inggris rata-rata skornya hanya 37,57, dari 7.863 calon guru matematika ketika dites matematika rata-rata skornya hanya 27,67, dan dari 1.164 calon guru fisika dites fisika rata-rata skornya hanya 27,35.

Mutu Akademik guru juga memprihatinkan. Data Balitbang Depdiknas (2001) menunjukkan rendahnya mutu akademik guru SD, SMP, SMA, dan SMK di Indonesia. Untuk Pendidikan dasar dan menengah misalnya dari sebanyak 1.141.168 guru ternyata yang berpendidikan S-2 hanya 392 orang (0,03 %), S-1

73.438 orang (6,43 %), Sarjana Muda dan D-3 30.593 Orang (2,68 %), PGSLTA dan D-2 337.624 Orang (29,59%), PGSLTP dan D-1 sebanyak 28.968 orang (2,54 %), SMA 640.154 orang (56,10 %) dan SMP 29.999 orang (2,63 %).

Untuk itu perlu upaya peningkatan kualitas tenaga pendidik melalui berbagai cara, seperti: penentuan standard kompetensi, uji kompetensi dan sertifikasi, penilaian kinerja, peningkatan kesejahteraan serta profesionalisme.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, PP No. 19 Tahun 2005 tentang standard nasional pendidikan serta UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen telah dengan jelas mengamanatkan tuntutan perubahan dan peningkatan profesionalisme terhadap tenaga pendidik.

Tenaga pendidik dicanangkan pemerintah untuk menjadi suatu profesi. Amanat ini wajar saja karena inovasi pendidikan perlu diiringi dengan peningkatan profesionalisme tenaga pendidik. Tenaga pendidik yang profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Sebagai konsekuensi dari perubahan pelaksanaan pemerintahan maka kebijakan otonomi daerah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang menjelaskan bahwa pemerintah daerah menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangannya, kecuali urusan pemerintahan yang oleh Undang-Undang ditentukan menjadi urusan pemerintah (pasal 10 ayat 1).

Dengan diberikannya kewenangan yang luas kepada daerah dalam menyelenggarakan pendidikan, maka pemerintah daerah diwajibkan memfasilitasi untuk terlaksananya proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Tujuannya hanyalah untuk memberdayakan daerah dalam mengelola dirinya sendiri. Dalam upaya memberdayakan daerah ini pula dikeluarkan Undang-Undang No. 25 Tahun 1999 yang menetapkan adanya perimbangan keuangan pusat dan daerah (Hamzah,dkk:2003:43). Konsep perimbangan keuangan ini dinyatakan dalam bentuk ada dana yang diberikan oleh pusat disebut Dana Alokasi Umum (DAU) ada pula yang harus disediakan oleh pemerintah daerah itu sendiri, disebut Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Ada kemungkinan makna DAU dan PAD ini menginspirasi beberapa daerah-daerah tertentu terutama yang kondisi wilayahnya tidak begitu terjamah pembangunan sehingga tertinggal dibanding wilayah lain yang mendapat DAU, sedangkan PAD baru akan diperoleh secara maksimal bila pemanfaatan sumber daya alam berjalan dengan baik.

Dana PAD ini secara berantai sebagian akan digunakan untuk pengembangan sumber daya manusia. Tempat yang paling tepat untuk pengembangan sumber daya manusia ini adalah sekolah. Sekolah yang bagaimana? Sekolah yang bermutu tentunya karena hanya sekolah yang bermutu yang akan menghasilkan lulusan yang bermutu pula. Lulusan yang bermutu ini kelak akan terjun ke sektor pemanfaatan sumber daya alam. Oleh karena itu perlu ditingkatkan adalah kompetensi guru yang diarahkan pada peningkatan kualitas guru dan pola pembinaan guru yang terstruktur dan sistematis.

Secara keseluruhan guru yang ada di Kabupaten Deli Serdang sampai pada tahun 2006/2007 adalah 20.485 orang. Sedangkan guru SMAN berjumlah 623 orang dan Guru di Sekolah Swasta sebanyak 1277 orang. Khusus guru yang mengajar di SMA swasta Nur Azizi Tanjung Morawa berjumlah 24 orang, yang akan peneliti jadikan objek penelitian.

Di samping menemukan data kuantitatif, peneliti juga menemukan beberapa persoalan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, dan sebagai profesi. Permasalahan guru di SMA Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang berkaitan dengan kompetensi profesionalisme guru yang masih belum memadai, begitu juga secara umum persoalan guru di Indonesia secara komprehensif menyangkut semua aspek terkait yaitu kesejahteraan, kualifikasi, pembinaan, perlindungan profesi, dan administrasinya.

Faktor penyebab rendahnya profesionalisme guru pada SMA Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang, antara lain (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh sebagian guru yang bekerja diluar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan diri, baik membaca, menulis, membuka internet dan melakukan penelitian, (2) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada Dosen di Perguruan Tinggi, (3) persoalan lain yang dihadapi oleh guru adalah tentang *social appreciation* (penghargaan masyarakat) terhadap profesi sebagai guru. Sejauh yang peneliti amati, merosotnya penghargaan masyarakat terhadap profesi guru karena

ketidaksesuaian antara harapan masyarakat (*social expectation*) dengan hasil pendidikan yang diperoleh peserta didik di sekolah. Masyarakat menginginkan peserta didik dapat memiliki intelektualitas yang tinggi dan mempunyai budi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. Harapan ini belum mampu dipenuhi oleh lembaga di SMA Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang dan secara khusus oleh guru yang bertugas sebagai pendidik dan pengajar di sekolah..

Ketika peneliti mengkonfirmasi persoalan guru tersebut kepada kepala sekolah maupun kepada pengawas sekolah bidang pendidikan menengah dan kejuruan Kabupaten Deli Serdang, mereka dapat memahami keadaan ini karena jarang sekali Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Deli Serdang melaksanakan *Up grading* dengan materi psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan serta didaktik metodik. Guru jarang sekali mengikuti pelatihan dan sejenisnya yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Deli serdang alaupun ada hanya beberapa orang saja pada sekolah tertentu yang pernah mengikuti pelatihan, workshop dan seminar tentang pendidikan.

Seiring dengan tuntutan profesionalisme tenaga pendidik untuk mendukung visi, misi dan tujuan pendidikan nasional, maka profesi tenaga pendidik perlu dikembangkan sebagaimana layaknya profesi dokter, akuntan, notaris dan advokat.

Berangkat dari pentingnya menata profesionalisme tenaga pendidik kita dapat mengatakan profesionalisme merupakan sebuah kata kunci untuk melepaskan belenggu keterbelakangan dunia pendidikan di Indonesia.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa peningkatan profesionalisme tenaga pendidik harus diikuti

dengan peningkatan kompetensi tenaga pendidik. Kompetensi tenaga pendidik ini mencakup kompetensi kepribadian, paedagogik, profesional dan sosial sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Penjabaran dari perumusan kompetensi ini bisa dielaborasi menjadi beberapa sub kompetensi antara lain: kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Sejalan dengan pemahaman diatas, Mulyasa.E (2007 :117) menegaskan bahwa Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepemilikan terhadap :

1. Kepribadian yang mantap dan stabil
2. Kepribadian yang dewasa
3. Kepribadian yang arif
4. Kepribadian yang berwibawa
5. Kepribadian akhlak mulia dan dapat menjadi teladan .

Sedangkan kompetensi paedagogik menurut Mulyasa .E(2007 :75) meliputi antara lain:

1. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip perkembangan kognitif, prinsip kepribadian dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
2. Merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran (menerapkan teori belajar dan pembelajaran) menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menyusun rancangan pembelajaran.
3. Melaksanakan pembelajaran (menata latar pembelajaran) dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

4. Merancang dan melakukan evaluasi pembelajaran (melaksanakan assesment, proses dan hasil belajar secara berkesinambungan, menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan hasil belajar. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya (memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan potensi akademik dan non-akademik.

Sementara kompetensi profesional bisa dilihat meliputi :

1. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi (memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum), memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang mendasarinya, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep keilmuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan materi bidang studi.

Dan kompetensi sosial, kompetensi ini berkenaan dengan kemampuan pendidikan sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif meliputi:

1. Peserta didik
2. Sesama pendidik dan tenaga kependidikan
3. Orang tua / wali peserta didik dan masyarakat

Jika hal tersebut tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan khususnya di SMA Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Rendahnya kualitas pendidikan dimaksud antara lain:

1. Kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran yang diajarkan guru tidak maksimal.
2. Kurang sempurna pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap siswa

Berbagai kompetensi dan profesionalisme guru atau tenaga pendidik menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka meningkatkan kualitas anak bangsa. Tenaga pendidik yang bermutu di Indonesia tentu akan mampu menjadi pemimpin (*teacher as a leader*), manajer (*teacher as a manager*), fasilitator (*teacher as a fasilitator*), motivator (*teacher as a motivator*), supervisor (*teacher as a supervisor*), evaluator (*teacher as a evaluator*), dinamisator dan promotor yang baik, cerdas dan bijak. Kita tentu bisa berharap banyak serta optimis untuk segera membenahi dan meningkatkan kompetensi profesionalisme guru khususnya di SMA Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang yang peneliti jadikan sebagai tempat penelitian.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan gejala-gejala umum hasil grand tour maka yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu :

1. Peningkatan profesionalitas guru SMA Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang
2. Faktor pendukung dan penghambat peningkatan profesionalitas guru SMA Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.

C. Masalah

Atas dasar fokus yang akan dijadikan kajian penelitian secara alamiah, maka ada pertanyaan-pertanyaan yang perlu dicari jawabannya yakni :

1. Bagaimanakah Peningkatan profesionalitas guru SMA Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang dilaksanakan ?
2. Faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat peningkatan profesionalitas guru SMA Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang ?

D. Tujuan

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengungkapkan bagaimana sesungguhnya :

1. Peningkatan profesionalitas guru SMA Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peningkatan profesionalitas guru SMA Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.

E. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Secara Teoritis

Hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam upaya memahami secara lebih jauh tentang fenomena peningkatan profesionalitas guru pada satuan pendidikan menengah atas.

2. Secara Praktis

- a. Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Utara dan Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Deli Serdang, sebagai masukan tentang bagaimana pelaksanaan peningkatan profesionalitas guru satuan pendidikan menengah atas.
- b. Kepala SMA Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang, sebagai masukan pemikiran dan evaluasi tentang pelaksanaan peningkatan profesionalitas guru yang berlangsung selama ini.
- c. Guru-guru sebagai masukan, untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi kerjanya dalam meningkatkan profesionalitasnya untuk masa-masa yang akan datang.

F. Definisi Konsep/Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang perlu dijelaskan sebelumnya agar memiliki kejelasan konsep atau istilah, yakni:

1. Peningkatan profesionalitas guru dalam kaitan ini dimaksudkan sebagai upaya atau kebijakan dalam meningkatkan kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial dikalangan guru SMA Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.
2. Faktor pendukung dan penghambat peningkatan profesionalitas guru dalam kaitan ini dimaksudkan sebagai faktor-faktor yang dianggap sebagai pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan

kompetensi sosial dikalangan guru SMA Swasta Nur Azizi Tanjung
Morawa Kabupaten Deli Serdang.

